

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkembangnya perekonomian yang tidak menentu dan sulit diramalkan saat ini memiliki pengaruh yang besar terhadap dunia usaha yang ada di Indonesia. Pengaruh tersebut dapat dibuktikan dengan semakin meningkatnya tingkat persaingan yang kompetitif antara perusahaan yang beragam bentuk usahanya dan adanya fasilitas teknologi yang semakin canggih. Kondisi tersebut menuntut setiap perusahaan untuk tetap berusaha bertahan dan terus berupaya untuk membuat usahanya semakin berkembang. Perusahaan yang kuat mampu untuk bersaing dan bertahan dalam usahanya, sebaliknya perusahaan yang tidak mampu bersaing kemungkinan akan mengalami kebangkrutan. Alasan tersebut membuat sebuah perusahaan harus mampu mempertahankan lingkungan bisnis dan memeliharanya secara benar dan efisien (Sholihah, 2020).

Perusahaan pada dasarnya merupakan suatu unit kegiatan produksi yang menyediakan barang dan jasa bagi masyarakat. Tujuan dari didirikannya perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan dan mempertahankan eksistensi perusahaan dengan cara meningkatkan seluruh aktivitas perusahaan dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki agar perusahaan mencapai laba yang maksimal. Laba juga berpengaruh terhadap tujuan perusahaan lainnya yaitu pertumbuhan perusahaan untuk kedepannya agar tetap hidup dan

berkembang. Laba menjadi tujuan utama perusahaan yang di peroleh dari penjualan barang dan jasa. Penjualan barang dan jasa yang meningkat akan membuat laba yang dihasilkan oleh perusahaan semakin besar. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut (Nuraini & Suwaidi, 2022).

Profitabilitas dapat dijadikan sebagai ukuran keberhasilan perusahaan, karena profit yang dihasilkan perusahaan berguna untuk kegiatan pendanaan perusahaan yang dapat disimpan dalam bentuk laba ditahan atau dijadikan dividen untuk para pemegang saham yang telah berkontribusi membantu pendanaan perusahaan. Profitabilitas juga sangat penting untuk perusahaan dalam rangka mempertahankan keberlangsungan usahanya dalam jangka panjang, profitabilitas menunjukkan bagaimana perusahaan di masa yang akan datang, apakah memiliki prospek yang bagus atau tidak (Novyanny & Turangan, 2019).

Pemilik perusahaan terus berupaya meningkatkan profitabilitasnya dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang besar untuk perkembangan perusahaan. Para investor pun akan lebih teliti pada laporan keuangan dan berfokus terhadap tingkat profitabilitas terlebih dahulu sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan. Investor dapat menganalisis suatu perusahaan melalui tingkat profitabilitas perusahaan yang stabil dari tahun ke tahun, melalui analisis tersebut akan membuat investor tertarik dalam menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Tingkat profitabilitas yang terus mengalami

peningkatan dari tahun ke tahun akan menggambarkan kondisi suatu perusahaan, semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin baik kondisi perusahaan, sebaliknya jika tingkat profitabilitasnya rendah maka akan menunjukkan bahwa kondisi perusahaan tidak baik (Pratiwi & Ardini, 2019).

Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini memakai *Return On Asset*. *Return On Asset* dapat mengukur bagaimana perusahaan dalam menciptakan laba. Manajer keuangan dalam menciptakan laba perusahaan harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi profitabilitas. Semua faktor yang terdapat dalam sebuah perusahaan memiliki pengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas dalam penelitian ini yaitu likuiditas, ukuran perusahaan dan *leverage*.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan dana lancar yang tersedia. Likuiditas memiliki hubungan yang erat dengan profitabilitas karena likuiditas dapat menunjukkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam kegiatan operasional perusahaan. Analisis likuiditas penting dilakukan untuk mengetahui kinerja keuangan, mempertahankan kinerja keuangan, dan untuk meningkatkan posisi pasar. Kinerja keuangan dan posisi pasar yang dilihat melalui likuiditas dapat menyebabkan peningkatan profitabilitas yang baik pada perusahaan. Pada penelitian ini likuiditas diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* (CR) adalah rasio yang mengukur kinerja keuangan terhadap likuiditas suatu perusahaan. *Current Rasio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya

dalam 12 bulan ke depan. *Current Ratio* juga menunjukkan efisiensi siklus operasi perusahaan atau kemampuannya mengubah produk menjadi uang tunai. Kondisi perusahaan yang memiliki *Current Ratio* yang tinggi dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika *Current Ratio* terlampau tinggi juga dianggap tidak baik (Fahmi, 2018). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat inkonsistensi hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Adria & Susanto (2020), Aristaldo et al.,(2022), Sitorus et al., (2023) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Hasil berbeda diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Maulana & Yuliasuti (2022), Julietha & Natsir (2021) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat penjualan, jumlah tenaga kerja, atau jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan pada penelitian ini diukur dengan *Logaritma Natural Total Assets* atau $Ln (Total Assets)$. Menurut Sartono (2016), ukuran perusahaan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan modal eksternal untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Perusahaan yang lebih besar akan semakin mudah untuk mendapatkan dana sehingga akan membantu kegiatan operasional perusahaan dan menyebabkan produktivitas perusahaan meningkat sehingga profitabilitas akan mengalami peningkatan. Perusahaan yang besar akan memiliki akses yang lebih banyak dan lebih mudah ke sumber daya yang ada, dengan akses tersebut perusahaan dapat memenuhi

kebutuhannya seperti membeli aset, melakukan investasi, memperoleh pinjaman, dan lainnya. Akses yang lebih banyak ke sumber daya yang ada juga memberikan kesempatan kepada perusahaan untuk menyediakan kebutuhan konsumen menjadi lebih banyak, sehingga mendapatkan bangsa pasar yang lebih luas. Kebutuhan konsumen yang semakin banyak terpenuhi akan memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada perusahaan untuk mendapatkan profit menjadi lebih besar. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat inkonsistensi hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Adria & Susanto (2020), Pratiwi & Ardini (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal yang berlawanan diungkapkan oleh Sitorus et al., (2023), Puspita & Hartono Ulil (2018) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Leverage adalah sebutan lain dari rasio utang, rasio ini berguna untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan membayar kewajibannya dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan. *Leverage* pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Leverage* dapat mempengaruhi profitabilitas pada suatu perusahaan. Sukadana & Triaryati (2018) menyebutkan bahwa apabila proporsi dari *leverage* tidak diatur dengan sangat baik, maka akan menyebabkan profitabilitas turun, hal ini terjadi karena adanya penggunaan utang yang dapat menimbulkan beban bunga bagi perusahaan. Perusahaan harus tetap memperhatikan tingkat *leverage* yang dimiliki sehingga tidak mempengaruhi tingkat profitabilitas dalam perusahaan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya

terdapat inkonsistensi hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Nuraini & Suwaidi (2022), Pratiwi & Ardini (2019) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian berbeda ditemukan Branif & Yuliasuti (2022), Rosiyani & Anwar (2022) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

Menurut SK Menteri Perumahan Rakyat no.05/KPTS/BKP4N/1995, *property* adalah tanah hak dan atau bangunan permanen yang menjadi objek pemilik dan pembangunan. Sektor *property* adalah salah satu sektor yang memberi sinyal jatuh atau sedang banggunya perekonomian sebuah negara. Meningkatnya pertumbuhan *property* di Indonesia menyebabkan investor tertarik untuk menginvestasikan dananya dalam bidang *property*. Pertumbuhan tersebut ditandai dengan adanya pembangunan ruko, apartemen, mall dan pusat perbelanjaan yang signifikan.

Sektor *property* merupakan penunjang pertumbuhan pada sektor riil. Sektor riil khususnya industri *property* merupakan salah satu indikator bangkitnya kondisi makro ekonomi suatu negara. Di negara berkembang seperti Indonesia, pembangunan *property* yang meningkat merupakan sinyal mulai adanya perbaikan ekonomi yang signifikan. Jumlah Penduduk Indonesia yang terus meningkat dari tahun ke tahun merupakan peluang yang baik bagi industri tersebut. Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat menyebabkan tingginya permintaan akan kebutuhan tempat tinggal.

Tabel 1.1
Perkembangan Profitabilitas perusahaan *property* yang terdaftar di
Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022

No.	Kode perusahaan	Profitabilitas (%)			
		2019	2020	2021	2022
1	MKPI	8,44	3,03	4	8,6
2	PWON	12,41	4,23	5,37	5,98
3	CTRA	3,54	3,49	5,13	4,44
4	RISE	2,84	-1,66	1,55	1,33
5	DUTI	9,35	4,64	4,83	2,4
6	JRPT	9,29	8,83	6,7	6,22
Rata-rata		7,645	3,760	4,597	4,828

Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2023)

Pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa setiap tahunnya mengalami perubahan tingkat profitabilitas pada perusahaan *property* (MKPI, PWON, CTRA, RISE, DUTI, JRPT). Perusahaan MKPI pada tahun 2019 dengan profitabilitas sebesar 8,44%, kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 3,03%, selanjutnya pada tahun 2021 mengalami kenaikan yang tidak terlalu signifikan menjadi 4%, dan pada tahun 2022 mengalami kenaikan yang cukup signifikan menjadi 8,60%. Perusahaan PWON pada tahun 2019 jumlah profitabilitas sebesar 12,41%, kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan menjadi 5,37%, selanjutnya pada tahun 2021 tidak mengalami perubahan yaitu sebesar 4%, dan pada tahun 2022 mengalami kenaikan yang tidak terlalu signifikan sebesar 5,98%. Perusahaan CTRA pada tahun 2019 jumlah profitabilitas sebesar 3,54%, kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 3,49%, selanjutnya pada tahun 2021 mengalami kenaikan yang tidak terlalu signifikan menjadi 5,13%, dan pada tahun 2022 mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan menjadi 4,44%.

Perusahaan RISE pada tahun 2019 jumlah profitabilitas sebesar 2,84%, kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi -1,66%, selanjutnya pada tahun 2021 mengalami kenaikan yang tidak terlalu signifikan menjadi 1,55%, dan pada tahun 2022 mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan menjadi 1,33%. Perusahaan DUTI pada tahun 2019 jumlah profitabilitas sebesar 9,35%, kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 4,64%, selanjutnya pada tahun 2021 mengalami kenaikan yang tidak terlalu signifikan menjadi 4,83%, dan pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 2,40%. Perusahaan JRPT pada tahun 2019 jumlah profitabilitas sebesar 9,29%, kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 8,83%, selanjutnya pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 6,70%, dan pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 6,22%. Hal ini dapat menunjukkan bahwa profitabilitas pada tahun 2019-2022 mengalami fluktuasi yang ditunjukkan dengan adanya kenaikan dan penurunan profitabilitas pada perusahaan setiap tahunnya. Rata-rata profitabilitas periode 2019-2022 mengalami penurunan pada tahun 2020 dan mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada tahun 2022.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, dapat dilihat bahwa adanya kenaikan dan penurunan profitabilitas pada sektor *property* serta ketidakkonsistenan hasil yang diperoleh dari penelitian terdahulu, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “ Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan *Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, pokok permasalahannya yaitu:

- 1) Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perusahaan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perusahaan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 3) Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perusahaan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diungkapkan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas pada perusahaan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- 2) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada perusahaan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- 3) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap Profitabilitas pada perusahaan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori agensi yang menjelaskan bagaimana hubungan antara *pricipal* dan *agent* , yang dimana *principal* memberi kepercayaan kepada *agent* untuk mengelola dananya sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan yaitu menghasilkan laba pada perusahaan dan return bagi pemilik modal dengan menggunakan indikator likuiditas, ukuran perusahaan, dan *leverage* pada perusahaan *property*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan dalam menetapkan strategi perusahaan untuk mendukung aktivitas perusahaan, memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya likuiditas, ukuran perusahaan, dan *leverage* untuk meningkatkan profitabilitas. Dengan mengetahui pentingnya faktor likuiditas, ukuran perusahaan, dan *leverage* maka perusahaan dapat lebih maksimal dalam melaksanakan program yang telah dijalankan untuk mencapai tujuan perusahaan.

UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Agency Theory

Teori agensi adalah teori yang muncul karena adanya kepentingan antara *principal* (pemegang saham) dengan agen (manajemen perusahaan), bahwa hubungan agensi seperti kontrak yang menghubungkan antara satu orang atau lebih (*principal*) yang mendelegasikan kewenangan kepada orang lain (*agent*) dalam membuat keputusan dan atas nama *principal*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dan investor (*principal*). Hubungan antara *agent* dan *principal* dapat memungkinkan terjadinya konflik karena kemungkinan *agent* bertindak tidak sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga dari konflik tersebut dapat memicu adanya biaya keagenan. Biaya keagenan dapat diatasi dengan adanya *agency cost* yang bertujuan agar *agent* tidak melakukan penyalahgunaan wewenang, sehingga mereka bekerja sesuai kepentingan perusahaan. Manajer sebagai *agent* bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik dengan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak.

Penggunaan hutang (*leverage*) juga dapat mendorong manajer mengelola perusahaan dengan lebih efisien. Melalui penggunaan hutang, pengeluaran yang tidak penting dapat dicegah, sehingga *agency cost*

diharapkan dapat berkurang dan akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang memperoleh laba yang tinggi secara signifikan dalam waktu yang lama, maka dapat dilihat bahwa perusahaan tersebut menjalani kegiatan operasinya dengan baik dan berlaku juga sebaliknya.

Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan antara kepemilikan (pihak *principal* atau investor) dan pengendalian (pihak *agent* atau manajer). Investor mempunyai harapan bahwa manajer akan menghasilkan laba dari dana yang diinvestasikan, sehingga melalui laba tersebut profitabilitas dalam perusahaan terus mengalami peningkatan dan investor juga akan mendapatkan return dari dana yang diinvestasikan. Kontrak yang baik antara investor dan manajer merupakan kontrak yang dapat menjelaskan spesifikasi-spesifikasi apa saja yang harus dilakukan manajer dalam mengelola dana para investor.

2.1.2 Likuiditas

Menurut Kasmir (2019), rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancar atau hutang jangka

pendek, sebaliknya apabila perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan illikuid. Tujuan dari rasio likuiditas adalah untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Menurut Kasmir (2019), dalam praktiknya jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan, yaitu:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar juga dapat diartikan sebagai rasio yang mengukur seberapa banyak aktiva yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Current Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Artinya, nilai persediaan diabaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dapat dilakukan karena persediaan dianggap

memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan akriva lancar lainnya. *Quick Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Rasio*)

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank. *Cash Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

Atau

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

4. Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Rasio Perputaran Kas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan aktiva lancar dengan utang lancar. *Inventory to Net Working Capital* dapat dirumukan sebagai berikut:

$$\text{Inventory to Net Working Capital} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya skala perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan juga dapat diartikan sebagai besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai perusahaan ataupun total aktiva (*total assets*) dari suatu perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), perusahaan kecil (*small firm*) (Dina & Wahyuningtyas, 2022).

Undang-undang Nomor. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Kecil, Mikro, dan Menengah mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut. Undang-undang Nomor. 20 Tahun 2008 mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut:

1. Usaha mikro

Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

2. Usaha kecil

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

3. Usaha menengah

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

4. Usaha besar

Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan

tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Kategori ukuran perusahaan menurut Badan Standarisasi Nasional dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu:

1. Perusahaan kecil

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan kecil apabila memiliki kekayaan bersih mulai dari Rp 50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000 tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000.

2. Perusahaan Menengah

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan menengah apabila memiliki kekayaan lebih dari Rp 500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 sampai paling banyak Rp 50.000.000.000.

3. Perusahaan Besar

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10.000.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha atau memiliki penghasilan tahunan paling banyak Rp 50.000.000.000

Pengelompokan perusahaan atas dasar skala operasi (besar atau kecil) dapat dipakai oleh investor sebagai salah satu faktor dalam

menentukan keputusan investasi. Perusahaan besar umumnya memiliki total aktiva yang besar pula dan lebih banyak dikenal oleh masyarakat sehingga dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya paada perusahaan tersebut (Yudha et al., 2022). Perusahaan yang besar juga dapat membuat kreditur lebih percaya untuk memberikan pembiayaan kepada perusahaan yang besar dan sudah dikenal oleh publik. Perusahaan yang besar akan lebih banyak dikenal dan lebih mudah mendapatkan informasi mengenai perusahaan tersebut.

Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah total aset atau aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang lama. Aset perusahaan yang besar akan membuat perusahaan lebih stabil dibandingkan perusahaan kecil karena memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar, dan kurang rentan terhadap fluktuasi ekonomi, sehingga mampu menghadapi persaingan ekonomi.

2.1.4 Leverage

Leverage adalah salah satu rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset perusahaan. Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Menurut Fahmi (2018) rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio ini dapat melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang atau

pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Tingkat rasio *leverage* yang tinggi berarti perusahaan menggunakan hutang yang tinggi dan ini berarti profitabilitas perusahaan akan meningkat, namun disisi lain hutang yang tinggi akan meningkatkan risiko kebangkrutan. Perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar hutang.

Manajer keuangan perusahaan pada kenyataannya lebih agresif dari manajer lainnya sehingga bersedia menggunakan utang sebagai usaha untuk meningkatkan laba. Penambahan utang dalam struktur modal akan memberikan dampak terjadinya peningkatan risiko keuangan perusahaan sebagai akibat meningkatnya *leverage* keuangan perusahaan. Perusahaan dalam mengambil keputusan yang menyangkut penggunaan utang sebagai salah satu sumber permodalan harus mempertimbangkan konsekuensi yang ditimbulkan terhadap risiko keuangan yang akan dihadapi oleh para pemegang saham.

Leverage terdiri dari dua tipe, yaitu *operating leverage* dan *finansial leverage*. *Operating leverage* terjadi ketika perusahaan menggunakan aktiva yang menimbulkan beban tetap yang harus ditutup dari hasil operasinya. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa peka laba operasi terhadap perubahan hasil penjualan dan berapa penjualan minimum yang harus diperoleh agar perusahaan tidak rugi. *Finansial leverage* terjadi pada saat perusahaan menggunakan utang dan

menimbulkan beban tetap (bunga) yang harus dibayar dari hasil operasi (Aditia Putri et al., 2022).

Menurut Kasmir (2019), rasio-rasio *leverage* secara umum terdiri dari:

1. *Debt to Asset Ratio*

Debt to Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. *Debt to Asset Ratio* juga diartikan sebagai seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukurannya, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimiliki, sebaliknya apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. *Debt to Aset Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Aset Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Assets}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Rasio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini bertujuan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan, dan untuk mengetahui setiap rupiah modal

sendiri yang dijadikan sebagai jaminan utang. *Debt to Equity Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. *Long Term Debt to Equity Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

4. *Times Interest Earned*

Times Interest Earned merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Apabila perusahaan tidak mampu membayar bunga dalam jangka waktu yang panjang, maka kepercayaan kreditur akan semakin hilang, dan ketidakmampuan menutup biaya tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan adanya tuntutan hukum dari kreditur.

Untuk mengukur rasio ini digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan. Kemampuan perusahaan untuk membayar bunga

pinjaman dalam rasio ini tidak dipengaruhi oleh pajak. *Time Interest Earned* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya bunga (Interest)}}$$

Atau

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya bunga}}{\text{Biaya bunga (Interest)}}$$

5. *Fixed Charge Coverage*

Fixed Charge Coverage merupakan rasio yang menyerupai *times interest earned*. Perbedaan dari rasio ini adalah dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. *Fixed Charge Coverage* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa/lease}}{\text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa/lease}}$$

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang pada umumnya dipakai untuk mengukur kinerja dari sebuah perusahaan. Profitabilitas dalam sebuah perusahaan dapat diamati dengan berbagai macam metode bergantung kepada besar atau kecil dari laba serta aset modal yang dilakukan perbandingannya antara satu dengan yang lain. Menurut Kasmir (2019) profitabilitas merupakan kemampuan sebuah perusahaan guna menghasilkan laba pada periode tertentu. Menurut Fahmi (2018) rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan

yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik untuk menggambarkan kemampuan memperoleh keuntungan perusahaan. Profitabilitas dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh selama periode tertentu dengan jumlah aktiva atau modal perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase.

Hasil pengukuran profitabilitas dapat dijadikan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen, apakah sudah bekerja secara efektif atau belum. Perusahaan yang berhasil dalam mencapai target yang telah ditentukan, maka dapat dikatakan sudah berhasil mencapai target untuk periode tersebut, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, maka dapat dijadikan sebagai pelajaran untuk periode selanjutnya. Kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, dan untuk menggantikan manajemen yang baru setelah manajemen lama mengalami kegagalan.

Menurut Kasmir (2019) ada beberapa rasio yang digunakan dalam pengukuran tingkat profitabilitas yaitu:

1. *Return on Asset*

Return on Asset merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara menyeluruh dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan sumber daya yang tersedia didalam perusahaan. *Return on Asset* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

2. *Return on Investment*

Return on Investment merupakan kemampuan perusahaan secara menyeluruh dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan. *Return on Investment* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}}$$

3. *Return on Equity*

Return on Equity merupakan rasio yang menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari pemegang saham. *Return on Equity* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Equity}}$$

4. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin merupakan rasio yang menggambarkan laba kotor yang dicapai dari jumlah penjualan. *Gross Profit Margin* merupakan ukuran efisiensi operasi perusahaan dan juga penetapan harga produk. Semakin besar *gross profit margin* maka semakin baik keadaan operasi perusahaan. *Gross Profit Margin* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

5. *Operating Profit Margin*

Operating Profit Margin merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih yang diterima dari penjualan yang dilakukan. *Operating Profit Margin* dapat dikatakan murni karena benar-benar diperoleh dari operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban kepada pemerintah berupa pajak. *Operating Profit Margin* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan bersih}}$$

6. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin merupakan ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. *Net Profit Margin* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}}$$

7. *Earning Per Share*

Earning Per Share menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba. Laba per lembar saham atau *earning per share* diperoleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham dibagi dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar. *Earning Per Share* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian terdahulu yang pernah melakukan penelitian tentang likuiditas, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap profitabilitas yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian Pratiwi & Ardini (2019), dengan variabel bebas yang digunakan adalah perputaran modal kerja, ukuran perusahaan, *leverage*, perputaran piutang, dan variabel terikatnya adalah profitabilitas. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil yang diperoleh adalah perputaran modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas, *leverage* berpengaruh negatif tetapi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas, dan perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Adapun perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian ini bisa dilihat dari variabel bebas yang digunakan yaitu likuiditas, dan juga dapat dilihat dari lokasi dan tahun pengamatannya yaitu perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

Penelitian Veronica & Saputra (2021), dengan variabel bebas yang digunakan adalah ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan variabel terikatnya adalah profitabilitas. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil yang diperoleh adalah ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara parsial dan negatif terhadap profitabilitas, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh secara parsial dan positif terhadap profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh secara parsial dan positif terhadap profitabilitas. Adapun perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian ini bisa dilihat dari variabel

bebas yang digunakan yaitu likuiditas dan *leverage*, dan juga dapat dilihat dari lokasi dan tahun pengamatannya yaitu perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

Penelitian Julietha & Natsir (2021), dengan variabel bebas yang digunakan adalah likuiditas, solvabilitas, *firm size*, *firm growth*, dan variabel terikat yaitu profitabilitas. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil yang diperoleh adalah *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan likuiditas, solvabilitas, dan *firm growth* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Adapun perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian ini bisa dilihat dari variabel bebas yaitu likuiditas dan *leverage*, sedangkan untuk variabel terikat profitabilitas di proksikan dengan dengan Return on Assets, dan juga lokasi dan tahun pengamatannya yaitu perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

Penelitian Talisa et al. (2020), dengan variabel bebas yang digunakan adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total aset turn over ratio*, dan variabel terikat yaitu *profitability*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil yang diperoleh adalah *current ratio dan debt to equity ratio* tidak berpengaruh secara parsial terhadap *profitability*, dan *total aset turn over ratio* berpengaruh secara parsial terhadap *profitability*. Adapun perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian ini bisa dilihat dari variabel bebas yang digunakan yaitu *leverage* dan ukuran perusahaan, dan juga lokasi dan tahun pengamatannya yaitu perusahaan

property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

Penelitian Dewi & Abundanti (2021), dengan variabel bebas yang digunakan adalah *liquidity*, *solvability* dan variabel terikat yaitu *profitability*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil yang diperoleh adalah *liquidity* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *profitability*, *Solvability* berpengaruh negatif signifikan terhadap *profitability*. Adapun perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian ini bisa dilihat dari variabel bebas yaitu *leverage* dan ukuran perusahaan, dan juga lokasi dan tahun pengamatannya yaitu perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

Penelitian Munawar (2019), dengan variabel bebas yang digunakan adalah *liquidity*, *leverage*, *total aset turnover*, dan variabel terikat yaitu *profitability*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil yang diperoleh adalah *liquidity*, *leverage*, *total aset turnover* secara parsial berpengaruh positif terhadap *profitability* yang diukur dengan *Return on Equity*. Adapun perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian ini bisa dilihat dari variabel bebas yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, dan variabel terikat profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets*. Serta lokasi dan tahun pengamatannya yaitu perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

Penelitian Ginting (2019), dengan variabel bebas yang digunakan ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, keputusan investasi, struktur modal, dan variabel bebas yaitu profitabilitas. Teknik analisis yang digunakan

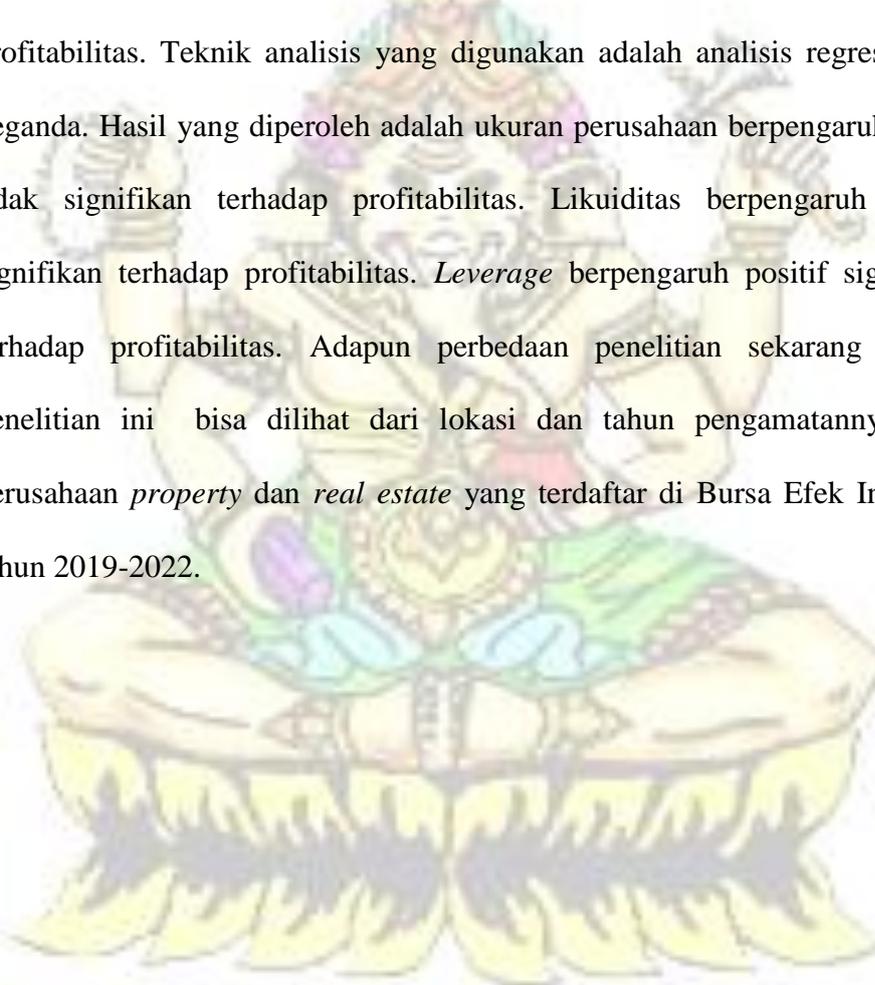
adalah analisis regresi linear berganda. Hasil yang diperoleh adalah ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, keputusan investasi, dan struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Adapun perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian ini bisa dilihat dari variabel bebas yaitu likuiditas dan *leverage*, serta tahun pengamatannya yaitu tahun 2019-2022.

Penelitian Cahyani & Sitohang (2020), dengan variabel bebas yang digunakan struktur modal, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, perputaran modal kerja, likuiditas, dan variabel terikat yaitu profitabilitas. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil yang diperoleh adalah ukuran perusahaan, perputaran modal kerja, dan likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Struktur modal, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Adapun perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian ini bisa dilihat dari variabel bebas yaitu *leverage*, dan juga lokasi dan tahun pengamatannya yaitu perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

Penelitian Anindita & Elmanizar (2019), dengan variabel bebas yang digunakan perputaran modal kerja, pertumbuhan penjualan, likuiditas, dan variabel terikat yaitu profitabilitas. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil yang diperoleh adalah perputaran modal kerja dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Adapun perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian ini bisa dilihat dari

variabel bebas yang digunakan yaitu ukuran perusahaan dan *leverage*, dan juga lokasi dan tahun pengamatannya yaitu perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

Penelitian Maulana & Yuliasuti (2022), dengan variabel bebas yang digunakan ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, dan variabel terikat profitabilitas. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil yang diperoleh adalah ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Adapun perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian ini bisa dilihat dari lokasi dan tahun pengamatannya yaitu perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.



UNMAS DENPASAR